

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL KARYA PIDI BAIQ SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS XII SMKN 1 SELUMA

Aceng Joyo

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Seluma
Post-el: aceng_joyo@yahoo.com

Abstrak	Info Artikel
<p>Tujuan dari penelitian ini untuk: Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel-novel karya Pidi Baiq dalam fungsinya sebagai bahan ajar sastra di SMK. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode deskriptif. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai kehidupan remaja yang ada di dalam novel karya Pidi Baiq sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMK. Novel yang di analisis yakni <i>Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990</i> karya Pidi Baiq. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: Novel-novel karya Pidi Baiq banyak mengandung nilai-nilai kehidupan remaja, terutama nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai dalam novel karya Pidi Baiq adalah karakter religius, peduli sosial, jujur, demokratis, mandiri, tanggungjawab, disiplin, dan komunikatif, yang tergambar melalui teks cerita atau dialog antar tokoh. Nilai pendidikan karakter dalam novel-novel karya Pidi Baiq dan fungsinya sebagai bahan ajar sastra di Sekolah Menengah Atas adalah: (1) Siswa dapat berekspresi secara lisan maupun tulisan: Novel bisa memberikan pendidikan lisan maupun tulisan bagi siswa SMK yang membaca. Kebiasaan membaca novel akan melahirkan sebuah kebiasaan bagi dirinya, sekaligus memberikan pendidikan karakter, keterampilan, sikap, perilaku, dan juga nilai-nilai penting seperti nilai agama, nilai pendidikan, dan sosial. Kesemuannya itu akan bermanfaat dalam kehidupan anak di masa depan. (2) Novel-novel karya Pidi Baiq mengandung nilai-nilai kehidupan remaja, terutama nilai-nilai pendidikan karakter. Pada novel karya Pidi Baiq, memberikan gambaran pengetahuan wawasan kepada siswa setelah membaca novel tersebut.</p>	<p>Diajukan : 21-8-2023 Diterima : 27-10-2023 Diterbitkan : 25-11-2023</p>
<p>Abstract</p> <p>The aim of this research is to: Describe the values of character education in Pidi Baiq's novels in their function as literary teaching materials in vocational schools. The approach in this research uses a qualitative approach. Meanwhile, the research method used in this research is the descriptive method. This research tries to describe the values of teenage life in Pidi Baiq's novels as Indonesian language teaching materials in vocational schools. The novel being analyzed is <i>Dilan: He is My Dilan in 1990</i> by Pidi Baiq. The research results show that: Pidi Baiq's novels contain many values of teenage life, especially character education values. The values in the novel by Pidi Baiq are religious, socially caring, honest, democratic, independent, responsible, disciplined and communicative characters, which are depicted through the story text or dialogue between characters. The value of character education in Pidi Baiq's novels and their function as literary teaching materials in high schools are: (1) Students can express themselves verbally and in writing: Novels can provide oral and</p>	<p>Kata kunci : novel, karakter, pembelajaran.</p> <p>Keywords : novel, characters, learning.</p>

written education for high school students who read. The habit of reading novels will give birth to a habit for him, as well as providing character education, skills, attitudes, behavior, and also important values such as religious values, educational and social values. All of this will be useful in the child's future life. (2) The novels by Pidi Baiq contain the values of teenage life, especially the values of character education. In the novel by Pidi Baiq, it provides an overview of insightful knowledge to students after reading the novel.

Cara mensitasi artikel:

Joyo, A. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Pidi Baiq Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XII SMKN 1 Seluma. *IJOL: Indonesian Journal of Language and Literature*, 1(2), 334–345. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOL>

PENDAHULUAN

Karya sastra tercipta sebagai cerminan hidup manusia yang bermasyarakat. Sastra dianggap mampu menggambarkan kondisi sosial kehidupan manusia dimasyarakat terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari dalam karya sastra itu sendiri banyak sekali menampilkan kondisi sosial di masyarakat baik peristiwa, adat istiadat, masalah kemiskinan, ketidakberdayaan, kekerasan terhadap perempuan, dan gambaran kondisi sosial lainnya. Pradopo (2003:61) menyatakan bahwa karya sastra lahir diantara masyarakat sebagai imajinasi seorang sastrawan serta arahnya terhadap gejala-gejala sosial yang berada di sekitarnya.

Menurut Priyatni (2010:124) novel merupakan bentuk karya sastra yang dating setelah bentuk karya sastra lainnya ada, yaitu puisis dan drama. Sejalan dengan pendapat tersebut, dikatakan bahwa karya sastra yang baik tentunya adalah karya sastra yang mampu mengajak pembacanya untuk merenungkan hal-hal yang dapat menjadi pengalaman yang berharga mengenai permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam sebuah novel. Karya sastra juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam masyarakat, seperti nilai sosial, religius, moral, pengajaran, tanggungjawab, gotong royong, nilai budaya, dan nilai-nilai lainnya. Ratna (2004:59) mengungkapkan sosiologi sebagai pendekatan yang menganggap bahwa karya sastra adalah milik masyarakat dan menghasilkan kebudayaan. Endraswara (2003:77) sosiologi sastra merupakan cabang penelitian yang bersifat reflektif yang ingin melihat sebuah karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

Disastra (2004:63) menyatakan bahwa dengan menciptakan dan mengapresiasi karya sastra adalah pengalaman intelektual dan emosional yang tinggi derajatnya yang lebih memanusiaikan manusia. Lebih lanjut, menurut Lazar (2002:15-19) mengemukakan bahwa manfaat dari pembelajaran sastra antara lain adalah 1) memberikan motivasi kepada siswa, 2) memberikan akses pada latar belakang budaya, 3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian siswa terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif siswa; dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Remaja Dalam Novel-Novel Karya Pidi Baiq dan Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA". Penelitian ini berfokus pada gambaran kehidupan remaja yang dilihat dari nilai-nilai kehidupan dalam novel Dilan: Dia

Adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq, Di sisi lain, penelitian ini sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh penulis lainnya, namun hanya sebatas tentang kajian sosiologi sastra mengenai nilai-nilai kehidupan masyarakat saja atau memanfaatkan hasil analisis tersebut ke dalam pembelajaran yang tidak begitu detail penjelasannya. Sebagai pembaharuannya maka dalam penelitian ini penulis akan memanfaatkan hasil analisis tersebut menjadi sebuah alternatif bahan ajar untuk peserta didik.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2011:8) merupakan pendekatan naturalistik yang dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnografi, karena metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Hardani (2020:53) adalah penelitian yang mengarah pada pemberian gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara tersusun dan tepat, mengenai sifat populasi atau daerah tertentu. Pengumpulan kutipan-kutipan yang memuat nilai-nilai kehidupan remaja dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan dan mendalam untuk memahami isinya. Selanjutnya mencatat data yang berupa kutipan-kutipan yang sesuai dan memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai kehidupan remaja dalam novel-novel. Novel yang diteliti adalah tiga buah novel karya Pidi Baiq. Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990

Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 mengisahkan tentang kisah cinta yang penuh gairah antara Dilan, seorang anak laki-laki berjiwa pemberani dan penuh kejutan, dengan Milea, seorang gadis cerdas yang baru pindah ke sekolah mereka. Dalam novel ini, penulis mengajak pembaca masuk ke dalam dunia remaja tahun 90-an yang penuh warna dan kehangatan. Kisah Dilan dan Milea dipenuhi dengan momen-momen romantis, kegembiraan, tetapi juga konflik dan rintangan yang menguji cinta mereka. Novel ini tidak hanya mengisahkan tentang kisah cinta yang kuat dan bersemangat, tetapi juga mengangkat tema persahabatan, keluarga, dan perjalanan menuju kedewasaan. Melalui penggambaran karakter yang kuat dan situasi yang menggugah, novel Dilan 1990 mengajak pembaca untuk mengalami liku-liku cinta remaja, kegembiraan pertemanan, dan refleksi tentang nilai-nilai penting dalam hidup. Kisah ini tidak hanya menjadi cerita cinta yang indah, tetapi juga menjadi nostalgia bagi pembaca yang mengingat masa remaja mereka sendiri.

a. Religius

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku individu yang berhubungan dengan dimensi keagamaan. Hal tersebut melibatkan keyakinan, praktik, toleransi antar umat pemeluk agama dalam masyarakat dan nilai-nilai yang dianut seseorang berasal dari agamanya. Nilai religius yang tampak pada novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 salah satunya tercermin pada isi surat undangan Dilan untuk Milea yang berisikan undangan untuk ke sekolah. Isi surat di buka dengan mengucapkan kata *Basmallah* terlebih dahulu.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dilan memiliki sikap religius. Saat Dilan ke rumah Milea, ia memberikan sebuah undangan yang ditujukan untuk Milea. Isi daripada undangan itu adalah untuk mengundang Milea pergi ke sekolah setiap hari Senin sampai dengan Jumat. Tidak lupa kata-kata pembuka pada undangan tersebut diawali Dilan dengan mengucapkan Basmallah yang mana penggunaan kata-kata tersebut merujuk pada sebuah cara umat muslim untuk berdoa sebelum melakukan suatu kegiatan. Selain itu, dalam surat undangan Dilan juga menekankan kalimat dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Kalimat tersebut menunjukkan kesadaran akan keberadaan Allah Swt dan mengakui bahwa segala sesuatu dimulai dengan menyebut nama-Nya. Nilai religius juga tampak pada sikap tokoh Nandan saat membicarakan Dilan bersama teman-temannya yang lain.

Kutipan tersebut memuat nilai religius yang tergambar dari sikap Nandan yang saat mengunjungi Milea yang sedang sakit dirumahnya. Walaupun pada awalnya Nandan sempat ikut-ikutan membicarakan Dilan, namun Nandan segera mengingatkan teman-temannya bahwa membicarakan Dilan dibelakangnya adalah perbuatan dosa yang tidak disukai Tuhan. Nilai religius juga tampak pada perilaku Dilan yang memasang poster Ayatullah Khoemeini di kamarnya.

Melalui kutipan diatas, tergambar pada saat Milea masuk ke kamar Dilan bersama Bunda Dilan, ia melihat poster Ayyatullah Khoemeini yang merupakan imam besar Iran yang Dilan tempelkan di dinding kamarnya. Cara Dilan memperlakukan objek atau simbol seperti ini dan bagaimana ia menghormati nilai-nilai yang diwakilinya. Bagi sebagian orang, menghormati simbol atau tokoh agama tertentu dapat dianggap sebagai suatu nilai moral yang penting dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai religius lainnya juga tampak pada saat acara syukuran di rumah Kang Adi. Pada acara tersebut tokoh Pak Alfin tidak lupa memanjatkan doa kepada Tuhan.

Pada kutipan tersebut tampak bahwa Milea mendoakan dan meminta pertolongan kepada Allah Swt. untuk Dilan dengan membaca beberapa surah pendek Al-Qur'an agar Dilan dapat menjawab pertanyaan juri pada saat lomba mewakili kelasnya di sekolah. Sikap Milea ini menunjukkan nilai religius dalam bentuk ibadah kepada Tuhan dan artinya orang yang berdoa yaitu orang yang membutuhkan Tuhan, lain dengan halnya orang yang tidak berdoa berarti dia termasuk ke dalam orang yang sombong. Nilai religius dalam bentuk ibada berdoa terus ditunjukkan oleh sikap Milea pada saat memberikan informasi kepada pembaca tentang wafatnya Bi Asi yang merupakan orang yang menyenangkan bagi Milea seraya mendoakannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Sekedar infomasi, Bi Asi meninggal dunia pada tahun 1998, dikebumikan di daerah Rancacili, Bandung. Aku tidak bisa datang melayatnya karena baru tahu kabarnya dua bulan setelah Bi Asih wafat. "Ya Allah, Tuhanku. Terima amal baiknya. Dia sangat menyenangkan!" (PB, 2014:124)

Sikap Milea pada kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai religius. Milea memberikan informasi kepada pembaca bahwa Bi Asi yang merupakan salah satu tokoh di dalam novel tersebut telah meninggal dunia. Milea mendoakan agar amal ibadah Bi Asi diterima oleh Allah Swt. dengan alasan bahwa Bi Asi adalah orang yang baik dan menyenangkan. Nilai religius lainnya juga tampak pada dua kutipan yang

menceritakan bahwa Milea senantiasa melaksanakan ajaran agama yakni ibadah shalat. Hal ini tampak pada dua kutipan berikut ini:

Setelah shalat isya, aku coba telpon Dilan, tapi yang mengangkat Si Bunda. Kata Bunda Dilan sedang pergi keluar. (PB, 2014:202)

“Habis itu aku permisi ke mereka karena mau shalat magrib, kemudian aku berlama-lama di ruangan shalat, kecuali ketika kang Adi datang untuk shalat, kubuka mukena. (PB, 2014:234).

Kutipan tersebut mencerminkan nilai religius yang dilakukan oleh tokoh Milea dengan cara melaksanakan kewajibannya yakni shalat sebagai umat muslim. Milea tetap melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan mengerjakan shalat walaupun sedang dilanda permasalahan-permasalahan kehidupannya.

b. Peduli Sosial

Nilai peduli sosial dalam novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 ini ditunjukkan oleh sikap tokoh Dilan yang perhatian kepada Milea saat mengantarnya pulang dari sekolah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

“Aku Cuma nganter, takut ada yang mengganggu” katanya sambil senyum dan melambaikan tangannya meminta angkot berhenti”. (PB, 2014:37).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dilan memiliki sikap perhatian yang termasuk dalam nilai peduli sosial. Pada awal perkenalan Milea menganggap Dilan merupakan siswa yang nakal di sekolahnya. Saat Dilan ingin mengantar Milea untuk pulang Milea menolaknya dengan alasan ingin naik angkot saja. Namun, karena sikap perhatian Dilan, ia tetap ingin mengantar Milea dengan cara ikut naik angkot yang Milea tumpangi dan menitipkan motornya kepada temannya. Alasan Dilan ingin mengantar Milea adalah takut Milea akan diganggu oleh orang lain di jalan. Nilai peduli sosial juga ditunjukkan oleh tokoh Piyan saat Wati sakit dan tidak pergi ke sekolah namun ada buku Wati yang ketinggalan dan Piyan yang akan mengambil buku tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

“Eh Yan,” tiba-tiba Rani nanya ke Piyan. “Wati gak sekolah, ya?”

“Sakit katanya,” jawab Piyan. “Kenapa?”

“Ada bukunya ketinggalan.”

“Oh, ya, udah,” jawab Piyan. “Pulangnya nanti ku ambil.”

“Oke.” (PB, 2014:44)

Pada kutipan tersebut tampak Piyan yang sedang ngobrol dengan teman-temannya. Kemudian Rani menanyakan mengapa Wati tidak masuk sekolah ke Piya. Piyan menjawab bahwa Wati sedang sakit. Rani ingin mengembalikan buku Wati yang ketinggalan. Piyan langsung mengambil inisiatif untuk mengambil buku Wati yang ketinggalan tersebut dengan maksud akan dikembalikan ke Wati. Hal tersebut menampilkan sosok Piyan yang memiliki nilai peduli sosial terhadap Wati yang sedang sakit dengan cara akan mengambil buku Wati dan mengembalikannya. Nilai peduli sosial lainnya, ditunjukkan kembali oleh sikap perhatian Dilan yang ingin menjaga Milea. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut ini:

“Jangan pernah bilang ke aku ada yang menyakitimu”

“Kenapa” tanyaku sambil tertawa”.

“Nanti, besoknya, orang itu akan hilang!” (PB, 2014:100)

Setelah Dilan dan Milea menjadi lebih dekat dan akrab, Dilan semakin menunjukkan sikapnya yang ingin menjaga Milea dari orang-orang jahat. Lewat kutipan tersebut Dilan berpesan kepada Milea. Jika Milea mengadu kepada Dilan kalau ada yang menyakitinya, maka Dilan akan membuat orang yang menyakiti Milea menghilang. Sikap Dilan ini menunjukkan nilai peduli sosial dalam bentuk perhatian. Nilai peduli sosial juga ditunjukkan oleh teman-teman Milea saat menjunguknya sakit. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Di hari kedua aku sakit, beberapa kawan sekelas pada datang kerumah untuk menjengukku. (PB, 2014:102).

Sepulang dari Jakarta dan bertengkar dengan Beni, Milea pun jatuh sakit dan disuruh dokter untuk istirahat selama tiga hari. Pada saat hari kedua Milea sakit, teman-temannya menjenguk kerumah Milea. Sikap teman-teman Milea tersebut termasuk ke dalam nilai peduli sosial kepada teman sekelasnya yang sakit dan menjenguk untuk memberikan Milea penghiburan dan doa agar Milea cepat sembuh.

c. Jujur

Nilai jujur adalah suatu nilai yang mengjarkan suatu kejujuran, integritas, dan kebenaran dalam segala aspek kehidupan. Nilai jujur dalam novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 terlihat pada saat Milea menanyakan hubungan Dilan dan Susi. Dilan menjawab bahwa Susi bukan pacarnya.

Pada kutipan tersebut menggambarkan situasi saat Milea menanyakan kepada Dilan bahwa Susi itu siapanya Dilan? Apakah Susi pacarnya Dilan. Sambil mempermainkan Milea yang berujung Dilan jujur bahwa Susi itu bukan pacarnya. Susi memang menyukai Dilan tetapi Dilan tidak menyukainya. Kemudian, Nilai jujur juga tersirat pada perkataan Dilan yang jujur kepada Milea tentang perasaan rindunya pada Milea.

Dilan memiliki sikap jujur yang dilakukannya kepada Milea dengan menyatakan rindu kepada Milea saat menelpon milea walaupun dengan kata-kata yang memiliki makna yang tersirat.

d. Demokratis

Nilai demokratis adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi. Seperti sikap dan tindakan menghargai hak asasi manusia, mendukung kebebasan individu, mempromosikan kesetaraan, dan memperjuangkan partisipasi aktif dalam memutuskan sesuatu. Nilai demokratis ini tampak pada sikap Dilan yang menghargai orang lain. Dilan diceritakan memiliki prinsip apabila ingin dihargai maka harus menghargai orang lain terlebih dahulu.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dilan adalah orang yang memiliki prinsip kuat untuk dapat menghargai orang lain. Pada saat Pak Suropto menyeret dan menjambak kerah baju Dilan hanya karena Dilan tidak baris di barisan yang seharusnya saat upacara. Dilan pun dengan beraninya melawan Pak Suropto dikarenakan hal tersebut terlalu kasar untuk di pertontonkan di depan siswa yang lain. Nilai demokratis juga tampak pada tokoh Bunda yang memiliki prinsip bahwa seseorang tidak bisa mengkritik sesuatu yang tidak kita pahami apa yang dikritik itu.

e. Mandiri

Sikap mandiri merupakan sikap atau perilaku yang tidak bergantung pada prang lain. pada novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 tokoh Dilan memiliki sikap atau perilaku yang mandiri.

Nilai mandiri tercermin dari tokoh Dilan. Dari kutipan tersebut menggambarkan bahwa Dilan adalah orang yang memiliki sikap mandiri untuk mendapatkan sesuatu ia harus berusaha terlebih dahulu. Dilan membelikan Milea coklat dengan uang hasil jerih payahnya bekerja dengan mengirim kartun ke koran sehingga ia mendapat uang honor. Dilan tidak bergantung pada orangtua ataupun orang lain untuk mencapai keinginannya itu.

f. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan nilai pendidikan karakter yang menunjukkan sikap, tindakan, minat, dan senang dalam menghabiskan waktu dengan membaca berbagai jenis bacaan. Seperti tokoh Dilan dalam novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 yang memiliki kesenangan dalam membaca.

g. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan kewajiban dan kesadaran akan tugas serta kesiapan untuk mengambil tanggung jawab penuh atas akibat dari tindakan atau keputusan yang diambil. Dalam novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 diceritakan bahwa Dilan merupakan orang yang bertanggung jawab atas apa yang telah ia janjikan kepada Milea. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut ini:

Tokoh Dilan yang hanya pasrah ketika di jower marahi oleh Wati. Dilan tidak melawan karena menyadari bahwa tindakannya bersama Piyan adalah salah. Mereka dengan tidak sengaja merobohkan dinding pembatas antara kelas Dilan dan Milea. Dengan tidak melawan Dilan menunjukkan sikap yang tanggung jawab atas kesalahan yang dia perbuat bersama dengan Piyan.

h. Disiplin

Disiplin adalah sikap atau perilaku yang mengikuti aturan dengan tertib dan mematuhi berbagai ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990, sikap disiplin ini ditunjukkan oleh tokoh Milea.

Sosok ayah Milea dalam novel digambarkan sebagai seorang TNI. Dalam dunia TNI, setiap anggota TNI haruslah memiliki sikap disiplin dalam menaati setiap aturan dan ketentuannya. Pemahaman tersebut menjadikan sosok ayah yang memiliki sikap disiplin dalam menjalani karirnya sebagai seorang TNI. Hal ini juga mempengaruhi sikap sang anak Milea yang juga memiliki sikap disiplin dalam hal apapun. Tentunya sikap disiplin ini diperoleh Milea dari sang ayah.

i. Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang menunjukkan rasa senang saat berbicara, bergaul, maupun bekerja sama dengan suatu kelompok tertentu. sikap bersahabat/komunikatif dalam novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 terlihat pada saat Milea mengungkapkan isi hatinya bahwa lambat laun dia merasa senang saat mengobrol dengan Dilan.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Milea yang mulai nyaman di dekat Dilan. Mengobrol dengan Dilan mulai terasa menyenangkan bagi Milea. Milea berharap

bisa ngobrol dengan waktu yang lama berdua dengan Dilan. Milea dengan lambat laun mulai menyukai Dilan yang membuat dia merasa senang saat ngobrol dengannya. Nilai bersahabat/komunikatif lainnya adalah ketika Milea yang menikmati makanan sambil ngobrol dengan teman-temannya di kantin seperti remaja kebanyakan.

Milea yang menikmati makanan sambil ngobrol dengan teman-temannya untuk membicarakan hal apa saja merupakan nilai bersahabat/komunikatif. Serta mereka membicarakan soal PORSENI yang merupakan kegiatan yang akan diadakan disekolahnya sebentar lagi. Hal itu memperlihatkan bahwa mereka kompak dalam memperhatikan kegiatan yang akan diadakan tersebut. Kemudian, nilai bersahabat/komunikatif adalah pada saat Milea selesai ngobrol dengan Bunda Dilan dan mengungkapkan rasa senangnya saat bertemu Bunda. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Aku senang hari itu. Aku senang bisa bertemu dengan ibunya Dilan hari itu. Aku senang. Aku senang bisa ngobrol dengannya. Aku senang berjuta-juta kali lipat. (PB, 2014:188)

Milea yang pada suatu hari tidak sengaja bertemu dengan ibunya Dilan di sekolah. Lalu ia dibawa ibu Dilan untuk makan bersamanya dan ngobrol banyak tentang Dilan. Hal itu membuat Milea senang hingga berjuta kali lipat. Ini menunjukkan bahwa selain ngobrol dengan teman-teman sebayanya, Milea juga sangat senang ngobrol dengan orang yang lebih tua darinya. Hal membuat Milea tampak mudah menjalin komunikasi dengan siapa saja tanpa memandang usia.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel-Novel karya Pidi Baiq dalam Fungsinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Kejuruan

Pemilihan bahan pembelajaran sastra harus mempertimbangkan dampak baik buruk dari segi pendidikan dan pengajaran. Adapun fungsi pembelajaran sastra di sekolah mencakup dua hal, yang meliputi:

a. Siswa Dapat Berekspresi Secara Lisan dan Tulisan

Novel bisa memberikan pendidikan lisan maupun tulisan bagi siswa SMK yang membaca. Kebiasaan membaca novel akan melahirkan sebuah kebiasaan bagi dirinya, sekaligus memberikan pendidikan karakter, keterampilan, sikap, perilaku, dan juga nilai-nilai penting seperti nilai agama, nilai pendidikan, dan sosial. Kesemuannya itu akan bermanfaat dalam kehidupan anak di masa depan.

Bacaan sastra terdapat delapan belas nilai karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari kedelapan belas nilai karakter inilah yang akan memiliki peran penting dan membantu seorang anak dalam memperkuat nilai-nilai agama, pendidikan dan sosialnya

Novel-novel karya Pidi Baiq mengandung nilai-nilai kehidupan remaja, terutama nilai-nilai pendidikan karakter. Remaja dan pendidikan karakter sangat berkaitan erat. Pendidikan karakter membantu remaja untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan sikap serta perilaku yang positif. Dalam novel karya Pidi Baiq tercermin lewat perkataan/percakapan tokoh, tindakan tokoh, serta

pendeskripsian tokoh dalam novel, baik oleh tokoh ataupun dikisahkan langsung oleh si pengarang.

Siswa dapat berekspresi lisan pada novel karya Pidi Baiq yaitu dengan cara bercerita ulang di depan kelas tentang novel yang telah dibaca. Seorang guru mampu memberikan penugasan kepada siswa untuk bercerita kreatif kepada siswa. Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Arsjad dan Mukti (1993: 17- 22) mengemukakan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan bercerita sebagai berikut: faktor kebahasaan meliputi : (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan sasaran pembicaraan; faktor nonkebahasaan meliputi: (1) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, (2) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (5) kenyaringan suara, (6) relevansi/penalaran, (7) penguasaan topik.

Setiap kegiatan pembelajaran perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbahasa dalam hal ini khususnya adalah keterampilan bercerita. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu terampil dalam bercerita adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan keterampilan bercerita. Observasi merupakan suatu teknik dalam melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian pengamatan yang harus dilakukan oleh pengamat atau guru. Selanjutnya, siswa dapat berekspresi tulisan pada novel karya Pidi Baiq yaitu dengan cara menemukan unsur-unsur intrinsik atau unsur ekstrinsik dalam novel karya Pidi Baiq, membuat resensi novel, dan menemukan nilai-nilai dalam novel.

Berdasarkan hal di atas diharapkan dengan menggiatkan gerakan literasi di sekolah, akan menghasilkan semua warga sekolah yang dapat membudayakan cinta membaca. Membaca berbagai jenis buku baik fiksi atau nonfiksi. Dan diharapkan pula bisa membentuk karakter baik dari hasil membaca tersebut.

Kebiasaan membaca novel akan melahirkan sebuah kebiasaan bagi dirinya, sekaligus memberikan pendidikan karakter, keterampilan, sikap, perilaku, dan juga nilai-nilai penting seperti nilai agama, nilai pendidikan, dan sosial. Kesemuannya itu akan bermanfaat dalam kehidupan anak di masa depan. Bacaan sastra terdapat delapan belas nilai karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat / komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari kedelapan belas nilai karakter inilah yang akan memiliki peran penting dan membantu seorang anak dalam memperkuat nilai-nilai agama, pendidikan dan sosialnya

Berdasarkan paparan di atas tentang pembahasan novel berdasarkan unsur intrinsik novel yang memuat perwatakan tokoh, nilai-nilai atau amanat yang terdapat dalam novel, serta tema yang diungkapkan dalam sebuah novel akan membentuk

karakter pembaca menjadi karakter yang baik, apalagi bila isi cerita itu menimbulkan daya khayal pembaca yang menginginkan kejadian dalam novel itu bisa dialami si pembaca.

Diharapkan teknologi yang memanjakan masyarakat karena membaca novel tidak harus dengan membeli novel tersebut terlebih dahulu, semua menjadi serba mudah, cepat, dan instan. Dengan membaca novel dapat mengajarkan pembaca untuk berpikir kreatif dan cerdas, dapat memilih mana isi cerita yang membawa kebaikan atau kesalahan, sehingga sudah saatnya kita baik itu siswa, guru, kepala sekolah, dan semua warga sekolah untuk melirik bacaan novel sebagai media yang menyenangkan, penuh nilai dan manfaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

- 1) Novel karya Pidi Baiq banyak mengandung nilai-nilai kehidupan remaja, terutama nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter membantu remaja untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan sikap serta perilaku yang positif. Dalam novel karya Pidi Baiq tercermin lewat perkataan/percakapan tokoh, tindakan tokoh, serta pendeskripsian tokoh dalam novel, baik oleh tokoh ataupun dikisahkan langsung oleh si pengarang. Nilai pendidikan karakter yang peneliti dapatkan dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*, meliputi: nilai karakter religious, peduli sosial, jujur, demokratis, mandiri, tanggungjawab, disiplin, dan komunikatif, yang tergambar melalui teks cerita atau dialog antar tokoh.
- 2) Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel karya Pidi Baiq dalam Fungsinya sebagai bahan ajar Sastra di SMK yaitu: (1) Siswa dapat berekspresi secara lisan maupun tulisan: Novel bisa memberikan pendidikan lisan maupun tulisan bagi siswa SMK yang membaca. Kebiasaan membaca novel akan melahirkan sebuah kebiasaan bagi dirinya, sekaligus memberikan pendidikan karakter, keterampilan, sikap, perilaku, dan juga nilai-nilai penting seperti nilai agama, nilai pendidikan, dan sosial. Kesemuannya itu akan bermanfaat dalam kehidupan anak di masa depan. (2) Novel-novel karya Pidi Baiq mengandung nilai-nilai kehidupan remaja, terutama nilai-nilai pendidikan karakter. Remaja dan pendidikan karakter sangat berkaitan erat. Pendidikan karakter membantu remaja untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan sikap serta perilaku yang positif. Dalam novel-novel karya Pidi Baiq tercermin lewat perkataan/percakapan tokoh, tindakan tokoh, serta pendeskripsian tokoh dalam novel, baik oleh tokoh ataupun dikisahkan langsung oleh si pengarang. Siswa dapat berekspresi lisan pada novel karya Pidi Baiq yaitu dengan cara bercerita ulang didepan kelas tentang novel yang telah dibaca. Seorang guru mampu memberikan penugasan kepada siswa untuk bercerita kreatif kepada siswa. Selanjutnya, siswa dapat berekspresi tulisan pada novel karya Pidi Baiq yaitu dengan cara menemukan unsur-unsur intrinsik atau unsur ekstrinsik dalam novel karya Pidi Baiq, membuat resensi novel, dan menemukan nilai-nilai dalam novel. Pada novel karya Pidi Baiq, dapat memberikan gambaran pengetahuan wawasan kepada siswa setelah membaca novel tersebut. Salah satu pengetahuan yang akan didapat siswa adalah siswa akan menemukan isi novel beberapa nilai-nilai karakter dalam novel.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disarankan sebagai berikut.

- 1) Guru SMK disarankan dapat memanfaatkan novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990, karena novel tersebut banyak memiliki nilai karakter yang sangat baik bagi siswa. Selain itu, novel tersebut sebagai inovasi dalam pemilihan bahan ajar apresiasi sastra (novel) karena memiliki kualitas yang baik atau layak dijadikan sebagai bahan ajar tersebut. Inovasi itu perlu dilakukan agar novel yang digunakan sebagai bahan ajar tidak hanya novel yang itu-itu saja, sehingga peserta didik SMK juga dapat mengikuti perkembangan novel. Dengan begitu pemahaman mereka terhadap novel pun dapat menjadi lebih lengkap dan menyeluruh.
- 2) Peserta didik SMK disarankan untuk membaca dan mengapresiasi novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990, karena novel ini dapat menjadi salah satu contoh novel yang berkualitas dan dapat pula dijadikan referensi sebagai novel yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran apresiasi sastra (novel). Selain itu, novel ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteladani oleh peserta didik dengan tujuan untuk membentuk karakter mereka menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyami. (2002). *Sosiologi Skemata Teori dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Apartando, P. (1994). *Kamus Populer*. Surabaya: PT. Arkola.
- Asim. (2001). *Sistematika Penelitian Pengembangan*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Badudu, J., S, & Zain. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Budingsih, A. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2005). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daeng, Hans J. (2000), *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropolgis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daryanto, Purwanto. D. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*, Jogjakarta: Gava Media
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Disastra, Soeria. (2004). *Senja di Nusantara*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Endaswara, Suwardi. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hardani, H. J. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Junus, Umar. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lazar, Gillian. 1993. *Literature and Language Teaching, Answer Guide Teachers and Trainers*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Pertamat.

- Mager, R. F. (1984). *Preparing Instructional Objective (2nd ed)*. Fearin Publisher.
- Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2014). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Pembuatan Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Priyatni, E. Tri. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, N. Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Sudjana, N. (2014). *Assessment For Learning: Konsep, Model, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratno, Haris. (2010). *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Swingewood, Alan and Diane Laurenson, (1972). *The Sociology of Literature*, Paladin: University of Michigan.
- Tarigan, H., Guntur. (2015). *Menulis Merupakan Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Waluyo, H., J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek, Renne and Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus (KPP).